

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penciptaan film pendek "Adi and the Other Party" telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menerapkan komposisi *frame within frame* sebagai pendekatan sinematografi untuk memvisualisasikan tema kesendirian yang dialami oleh tokoh utama, Adi. Berdasarkan proses kreatif dan penciptaan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan spesifik.

Pembahasan pada Bab IV membuktikan bahwa efektivitas *frame within frame* dalam menyampaikan perasaan kesepian, isolasi, dan keterkurungan tidak berdiri sendiri, melainkan dicapai melalui sinergi dengan elemen-elemen sinematografi lainnya. Teridentifikasi beberapa metode visual kunci yang secara konsisten berhasil diterapkan. Pertama, teknik ini berhasil menciptakan batasan dan isolasi visual melalui penggunaan elemen objek dan subjek yang secara tegas memisahkan Adi dari lingkungan sosialnya. Selain itu, pemanfaatan makna psikologis dari bentuk (*forms*) seperti persegi untuk nuansa monoton, lingkaran untuk kerinduan, dan segitiga terbalik untuk ketegangan terbukti mampu memberikan lapisan makna psikologis pada kondisi batin Adi. Keberhasilan ini juga didukung oleh penguatan melalui elemen komposisi

pendukung, seperti *formal balance* untuk menciptakan kesan statis yang menekan dan *informal balance* untuk membangun ketegangan sosial. Secara khusus, penggunaan *blocking* aktor sebagai bingkai yang opresif pada adegan puncak menjadi metode yang sangat efektif untuk memvisualisasikan penindasan yang dialami tokoh utama, Adi. Melalui kombinasi metode-metode tersebut, film "Adi and the Other Party" berhasil menciptakan pengalaman visual yang harmonis dengan naratif. Visualisasi ini memungkinkan penonton untuk merasakan kondisi emosional tokoh tanpa harus bergantung sepenuhnya pada dialog, sehingga meningkatkan kekuatan emosional film dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam.

Tantangan besar yang dihadapi dalam proses penciptaan adalah pencarian lokasi yang sesuai dengan kebutuhan komposisi *frame within frame*. Meskipun konsep ini sangat efektif untuk menyampaikan perasaan kesendirian dan terisolasi, pencarian lokasi yang tepat untuk mendukung komposisi tersebut cukup sulit dilakukan. Banyak lokasi yang tidak dapat memenuhi kriteria visual yang diinginkan, baik dari segi elemen fisik maupun estetika. Dalam beberapa kasus, properti tambahan dan pemilihan *blocking* yang tepat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan ruang dan lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lokasi memiliki peran penting dalam sinematografi, kreativitas dalam menggunakan properti dan pencahayaan dapat menjadi alternatif yang efektif.

B. Saran

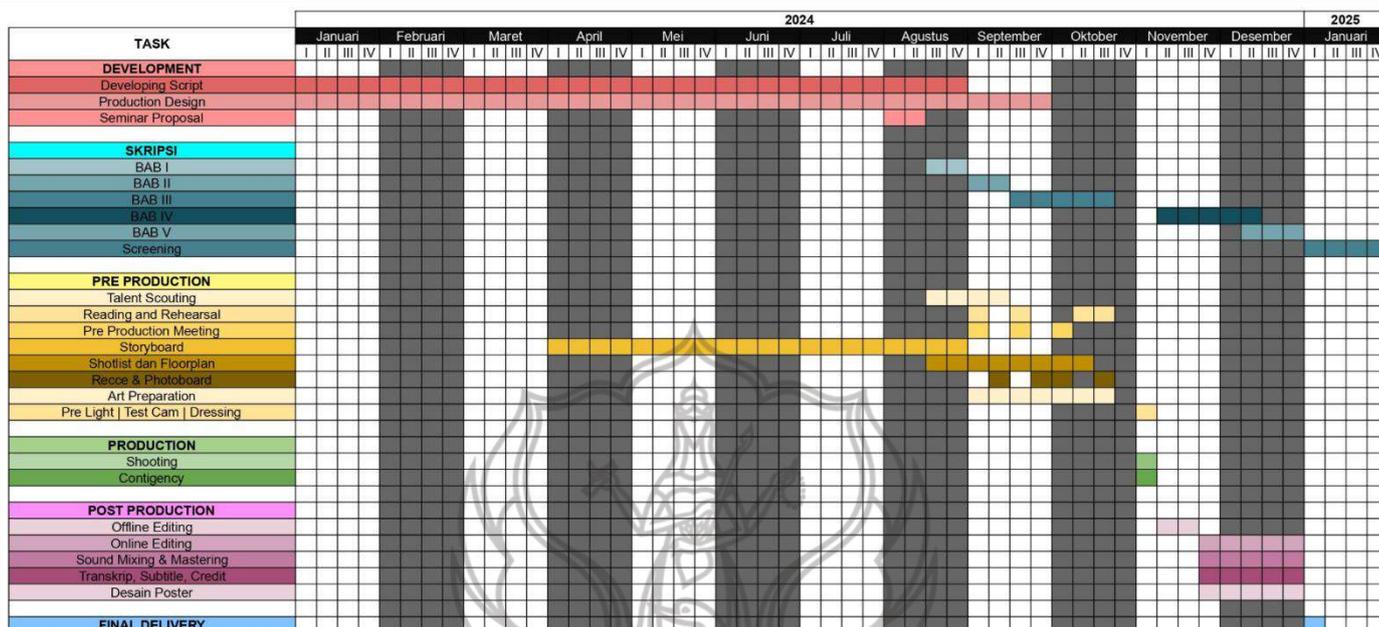
Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan dan refleksi yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan karya selanjutnya, baik bagi penulis sendiri maupun bagi insan film lainnya yang tertarik dengan pendekatan serupa. Untuk penciptaan karya di masa depan dengan tema psikologis yang kompleks, sangat disarankan untuk tidak hanya mengadopsi satu teknik visual dari film referensi, tetapi juga mempelajari aspek sinematografi lainnya secara mendalam. Aspek seperti ritme visual (*spacing*), palet warna, dan desain suara dapat dieksplorasi secara holistik untuk memperkaya visualisasi tema.

Selanjutnya, penguatan fondasi teoretis juga menjadi saran yang penting. Pemahaman yang lebih dalam mengenai teori-teori visual, disarankan untuk memperbanyak referensi dari buku-buku yang membahas teori visual, seperti *Art and Visual Perception* oleh Rudolf Arnheim, serta buku-buku lain yang membahas aspek teknis dan teoritis dalam pembentukan komposisi visual. Sangat disarankan juga untuk memperbanyak referensi film, terutama film-film yang menggunakan teknik sinematografi yang serupa. Film seperti *In the Mood for Love* dan *Good Morning* dapat menjadi sumber inspirasi yang baik dalam hal visualisasi komposisi *frame within frame* dan cara-cara penggunaan elemen sinematografi untuk memperkuat tema kesendirian dan

keterasingan. Dengan fondasi teoretis dan referensi yang lebih kuat sejak awal, setiap keputusan artistik mulai dari komposisi hingga *blocking* dapat memiliki justifikasi yang lebih kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dari segi proses produksi, disarankan untuk mengalokasikan waktu lebih banyak pada tahap pra-produksi untuk pencarian lokasi yang benar-benar mendukung konsep visual yang kompleks. Penggunaan properti yang dapat mengelilingi atau membingkai tokoh secara efektif dapat membantu menciptakan perasaan terisolasi atau terkurung yang ingin disampaikan dalam film ini. Selain itu, perencanaan yang matang dalam hal pengaturan ruang dan kedalaman visual juga akan sangat mendukung penerapan teknik ini. Jika lokasi ideal tidak ditemukan, maka kreativitas dalam merancang desain produksi dan *blocking* yang cermat harus menjadi prioritas untuk tetap dapat mencapai efek visual yang diinginkan, sebagai solusi atas keterbatasan di lapangan. Dengan demikian, meskipun ada tantangan dalam penciptaan film ini, keseluruhan proses memberikan wawasan berharga mengenai penerapan teknik sinematografi, terutama dalam hal *frame within frame*. Hal ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam menciptakan karya sinematik yang lebih dinamis dan emosional di masa depan.

JADWAL PELAKSANAAN SKRIPSI



Gambar 5.54 Screenshot Timeline

Sumber: Arsip Pribadi

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Arnheim, Rudolf. 1974. *Art and Visual Perception: A Psychology of the Creative Eye*. Berkeley: University of California Press.

Block, Bruce. 2008. *The Visual Story: Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media*, 2nd ed. Burlington: Focal Press.

Bordwell, David. 2008. *Film Art: An Introduction*, 8th ed. New York: McGraw-Hill.

Bowen, Christopher J. 2018. *Grammar of the Shot*, 4th ed. New York: Focal Press.

Brown, Blain. 2022. *Cinematography: Theory and Practice*, 4th ed. New York: Routledge.

Kenworthy, Christopher. 2013. *Master Shots Vol 3: The Director's Vision*. Studio City: Michael Wiese Productions.

Mascelli, Joseph V. 1965. *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. New York: Silman-James Press.

Mercado, Gustavo. 2011. *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*. New York: Focal Press.

Nielsen, Jakob Isak. 2007. *Camera Movement in Narrative Cinema - Towards a Taxonomy of Functions*. Aarhus: University of Aarhus, Department of Information & Media Studies.

Ward, Peter. 2003. *Picture Composition for Film and Television*, 2nd ed. Burlington: Focal Press.

ARTIKEL JURNAL

Long, Christopher R & Averill, James R. Maret 2003. "Solitude: An Exploration of Benefits of Being Alone", *Journal for the Theory of Social Behavior*. Vol 33 No 1. Amerika Serikat: Wiley-Blackwell.

SKRIPSI

Pambudi, Aditya. 2022. "Memperkuat Informasi Karakter Tokoh Utama Melalui Komposisi Symmetry Dalam Sinematografer Film Fiksi Renjana". Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Shobirin, M. Syahiddhan Abdillah. 2020. "Penekanan Situasi Tokoh Utama Melalui Komposisi Frame Within Frame Pada Sinematografi Film Fiksi Rahim Puan". Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

WEBSITE

Beleverboy.com. 24 Februari 2024. What is Mobile Framing in Film? <https://beverlyboy.com/video-production-services/what-is-mobile-framing-in-film/>

Filmtheory.org. 24 Februari 2024. Mobile Framing. <https://www.filmtheory.org/glossary/mobile-framing/>